

Perspektif Sosiologis-Teologis terhadap Interaksi Sosial Antara Etnis Rote dan Etnis Timor di Desa Tuasene Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan

Sociological-Theological Perspectives on Social Interaction Between Rote ethnicity and Timorese ethnicity in Tuasene Village, South Mollo District, South Central Timor Regency

Autor:

Daud Alfons Pandie^{1*}
Remegises Danial
Yohanis Pandie²

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Reformed
Injili Internasional¹
Universitas Kristen
Indonesia²

***Email:**

daudalfons@sttri.ac.id

Dates:

Submitted: 16/02/2023
Revised: 03/03/2023
Accepted: 09/03/2023

DOI :

[10.53547/rdj.v3i1.1354](https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.1354)

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial dan budaya dalam proses interaksi antara etnis Rote dengan Etnis Timor di Desa Tuasene, kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Di mana, dinamika dalam proses interaksi etnis Rote dan Etnis Timor yang berbeda adat istiadat serta kebudayaan, sehingga konstruksi sosial di desa Tuasene di dominasi oleh etnis Rote. Tulisan ini mengacu pada kerangka teoritis konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukmann, tulisan ini berfokus pada konstruksi sosial yang muncul dalam interaksi tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Berger, manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa interaksi sosial etnis Rote dan etnis Timor di desa Tuasene dari perspektif teologis merupakan bagian dari kehendak Tuhan agar manusia hidup dengan rukun dan damai yang kemudian mempengaruhi konstruksi identitas sosial dan budaya etnis Rote di Tuasene, meskipun berlangsung dalam proses dan waktu yang cukup lama. Interaksi sosial tersebut membentuk konstruksi identitas etnis dan budaya merupakan sintesis dari proses interaksi sosial tersebut.

Kata Kunci: etnis; perspektif; konstruksi sosial; rote; sosiologis; teologis; timor

Abstract

This paper aims to describe the social and cultural construction in the process of interaction between the Rote ethnicity and the Timorese ethnicity in Tuasene Village, South Mollo district, South Central Timor Regency. Where, the dynamics in the process of interaction of ethnic Rote and Ethnic Timorese are different customs and cultures, so that the social construction in the village of Tuasene is dominated by ethnic Rote. This paper draws on the theoretical framework of social constructions of Peter L. Berger and Thomas Lukmann, this paper focuses on the social constructions that arise in such interactions. As Berger puts it, humans create reality through social interaction. In this study the researcher found that the social interaction of the Rote ethnicity and the Timorese ethnicity in the village of Tuasene from a theological perspective was part of God's will for humans to live in harmony and peace which then influenced the construction of the Rote ethnic social and cultural identity in Tuasene, although it lasted for a long time and time. Such social interactions form the construction of ethnic and cultural identities is a synthesis of those processes of social interaction.

Keywords: ethnic; perspective; social construction; rote; sociological; theological; timor

PENDAHULUAN

Hidup dalam konteks masyarakat yang plural merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia. Dalam konteks ini, interaksi antara manusia dengan latar belakang etnis dan budaya akan menjadi sebuah realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Selalu ada sisi negatif maupun positif dalam proses interaksi sosial yang terjadi, oleh karena itu konstruksi sosial yang muncul dalam proses interaksi menjadi penting untuk dikaji. Terkait dengan hal ini, penelitian yang dilakukan merupakan upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi sosial yang muncul dalam interaksi sosial antara etnis Rote dan etnis Timor di desa Tuasene. Etnis Rote hidup dengan budaya dan tradisi *tu'u belis* (kumpul keluarga), *tu'u* pendidikan, *tu'u* untuk mencari kerja, *tu'u* untuk membangun rumah serta *tu'u* yang berkaitan dengan masalah sosial di desa Tuasene, sementara etnis Timor yang notabene memiliki budaya dan tradisinya sendiri berusaha untuk menyesuaikan dengan budaya etnis Rote. Hal ini terjadi karena terjadi dominasi konstruksi sosial etnis Rote terhadap etnis Timor yang bermukim di Desa Tuasene.

Konstruksi sosial mempunyai makna yang luas dalam sosiologi dan pada umumnya selalu dihubungkan dengan pengaruh sosial terhadap kehidupan individu. Konstruksi sosial mengindikasikan bahwa tidak ada suatu realitas sosial yang statis dan permanen (Adawiyah et al., 2022), dengan kata lain realitas sosial adalah konstruksi sosial. Konstruksi sosial memberikan makna bahwa nilai, gagasan dan lembaga-lembaga sosial merupakan buatan manusia. Hidup dan perilaku masyarakat dalam interaksi sosial selalu memunculkan dinamika sosial seperti kontak sosial, konflik dan integrasi. Interaksi sosial tersebut selalu melahirkan konstruksi sosial yang baru. Etnis Rote yang bermigrasi dari Pulau Rote ke Timor Tengah Selatan, kemudian bermukim di desa Tuasene telah dimulai sejak tahun 1800-an (*Ceritera Tokoh Masyarakat Desa Tuasene, 2022*).

Keberadaan etnis Rote di Tuasene dan beberapa tempat lain di pulau Timor tidak dapat dilepaskan dari kebijakan dari Residen Hazard pasca pembubaran VOC di kota Kupang (Manuleus, 2020). Hazard memilih orang Rote untuk mengerjakan lahan pertanian yang sangat luas di pulau Timor. Walaupun orang Rote menolak, tetapi Hazard dengan pasukan Belanda kemudian memaksa mereka melalui kekuatan senjata. Orang Rote

ditempatkan di wilayah-wilayah dataran dan banyak air yang pada waktu itu merupakan lahan milik pemerintah Belanda. Mereka dipaksa untuk membuka lahan pertanian, dan sejak itu bahan pangan di Kota Kupang dan wilayah pulau Timor aman terkendali (Maing & Jatmika, 2021).

Salah satu tempat di pulau Timor yang menjadi tempat pemukiman etnis Rote adalah desa Tuasene yang terletak di wilayah kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Orang Rote mulai membuka hutan untuk tempat tinggal serta membuat lahan pertanian dan juga beternak, itulah sebabnya proses mata pencaharian etnis Rote di Tuasene selain menyadap Lontar adalah menjadi Petani. Proses interaksi dengan etnis Timor sebagai penduduk asli sangat kompleks dan dinamis. Hal ini terjadi karena etnis Rote dianggap sebagai kaki tangan pihak Belanda, sehingga selalu ada dalam permusuhan dengan raja-raja Timor yang berperang melawan Belanda. Di samping itu, mata pola pertanian, adat isitiadat dan kebudayaan etnis Rote sangat berbeda dengan etnis Timor (Ceritera Tokoh Masyarakat Desa Tuasene, 2022).

Berbeda dengan Etnis Timor pada waktu itu yang sering bermukim di pegunungan dan sulit dijangkau, etnis Rote selalu mencari tempat yang datar dan banyak ditumbuhi oleh pohon Lontar. Bentuk rumah etnis Timor yang rancangannya menyerupai sarang lebah dan beratapkan alang-alang, berbeda dengan bentuk rumah etnis Rote yang berbentuk persegi panjang dengan konsep rumah panggung dan beratap daun lontar. Stratifikasi sosial etnis Timor yang terdiri dari sistem kasta (*Usif, Tob* dan *Ate*) dan merujuk pada faktor keturunan, berbeda dengan stratifikasi sosial orang Rote yang lebih didasarkan pada kepemilikan harta yang berupa tanah dan ternak. Mata pencaharian orang Rote adalah berladang, beternak, menyadap Nira dan kerajinan Lontar, mereka membuat sawah dan berkebun secara menetap, berbeda dengan etnis Timor yang seringkali berpindah-pindah tempat dalam membuka kebun atau ladang (Ceritera Tokoh Masyarakat Desa Tuasene, 2022).

Kajian literatur berkaitan dengan konstruksi sosial etnis Rote dan etnis Timor telah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Ga, 2022) meneliti tentang *woman trafficking* dan respon gereja di Nusa Tenggara Timur dan Ga menemukan bahwa perempuan dipandang sebagai jenis kelamin kedua dengan segala belitan inferioritas dan posisinya yang subordinat. Di sisi lain, kemiskinan dan perdagangan manusia juga merupakan dampak dari himpitan patriarki

dan feodalisme, sehingga konstruksi sosial membentuknya menjadi seolah tidak berdaya. Hal yang sama ditemukan oleh (Loppiesa, 2018) bahwa isu penindasan perempuan dalam budaya patriarki masyarakat Timor, khususnya di desa Tetaf masih terus terjadi, oleh karena itu gereja sebagai salah satu perpanjangan tangan Tuhan dituntut untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Sementara (Pandie, Han, & Lele 2021) meneliti tentang konstruksi sosial masyarakat desa Oelaba yang beragama Kristen terhadap realitas sosial etnis Bajo yang beragama Islam dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L Berger dan menemukan bahwa etnis Bajo dalam berinteraksi dengan etnis Rote di Oelaba dalam rangkaian eksternalisasi telah melakukan penyesuaian serta mengaktualisasikan jati diri secara sosial maupun budayanya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan etnis Rote, di mana interaksinya sudah melewati rintangan budaya hingga agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulisan artikel ini berbeda karena memakai pendekatan teologis-sosiologis. Perbedaan berikutnya adalah lokasi penelitian dan hasil penelitian memberikan dampak informasi yang tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Di mana, konstruksi sosial masyarakat melalui proses yang panjang dengan dinamika dan kompleksitasnya tersendiri. Keunikan konstruksi sosial inilah yang akan dianalisis memakai teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Lukmann. Argumentasi utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat sebagai realitas sosial tidak bersifat statis dan permanen, tetapi dapat mengalami proses perubahan dalam proses interaksi sosial yang berlangsung. Lama atau tidaknya proses perubahan konstruksi sosial tersebut bergantung pada dinamika dan kompleksitas dalam proses interaksi sosial tersebut. Pada titik inilah dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi menjadi kerangka untuk menganalisis konstruksi sosial budaya masyarakat desa Tuasene yang terkonstruksi atau terbentuk melalui interaksi antara etnis Rote dan etnis Timor di wilayah Tuasene.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana, desainnya fleksibel serta terbuka dalam rangkaian penelitian. Pendekatan kualitatif lebih bersifat interaktif untuk menggambarkan, menganalisis realitas sosial serta budaya dalam hubungan timbal balik

antara etnis Rote dan etnis Timor di desa Tuasene, sehingga mengarahkan peneliti untuk memahami maupun mengerti makna sesungguhnya dalam konteks penelitian. Fokus atau penekanan dalam proses penelitian merupakan konstruksi identitas sosial serta budaya etnis Rote di desa Tuasene, khususnya dalam interaksi mereka dengan etnis Timor yang merupakan penduduk asli pulau Timor. Interaksi ini diekspresikan melalui identitas budaya mereka dalam bahasa, perkawinan dan adat istiadat lainnya, oleh karena keterbatasan waktu, maka data dan informasi mengenai etnis Rote di Tuasene dalam interaksinya dengan etnis Timor sebagai suatu realitas sosial bertolak dari pengalaman hidup penulis yang lahir dan bertumbuh dalam realitas sosial di desa Tuasene serta artikel yang berhubungan dengan pokok penelitian yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Interaksi Sosial Berger dan Lukman

Konstruksi terjadinya hubungan timbal balik sosiokultur etnis, melewati rangkaian yang saling berhubungan, di mana adaptasi sosiokultur merujuk pada persepsi bahwa jati diri etnis sosial tidak bisa diubah, namun melalui pengembangan dapat dimengerti bahwa jati diri etnis sosial dikembangkan melewati rangkaian hubungan dan dinamika antara konteks maupun konstruksi, sehingga jati diri etnis berlaku karena telah melewati rangkaian hubungan timbal balik antar kelompok etnis itu sendiri (Kunu, 2018). Berger menjelaskan bahwa identitas etnis diberikan secara sosial, dipertahankan secara sosial, dan diubah secara sosial, di mana manusia belajar menjadi anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam interaksi sosial. Seseorang tidak dapat menjadi manusia sendirian dan manusia juga tidak mempertahankan identitas tertentu sendirian (Warsah, 2017). Citra diri manusia sebagai manusia hanya dapat dipertahankan dalam konteks sosial di mana orang lain bersedia mengakuinya dalam identitas ini. Jika pengakuan ini tiba-tiba ditarik, biasanya tidak butuh waktu lama sebelum citra diri runtuh, oleh karena itu asal-usul etnis ditafsirkan sebagai peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain dengan interaksi sosial masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, identitas bukanlah sesuatu yang diberikan secara teoritis, melainkan diberikan atas tindakan pengakuan sosial masyarakat itu sendiri, sehingga dinamika sosial masyarakat menjadi lebih bermakna bagi masyarakat itu sendiri (Dharma, 2018).

Dinamika sosiokultur manusia bukan sekedar makhluk sosial, tetapi ia bersifat sosial dalam setiap aspek keberadaannya yang terbuka untuk penyelidikan empiris, artinya jika seseorang ingin bertanya siapa sebenarnya individu dalam kaleidoskop peran dan identitas ini, seseorang hanya dapat menjawab dengan menyebutkan situasi di mana dia adalah satu hal dan situasi di mana dia adalah hal lain, transformasi ini tidak dapat terjadi tanpa batas dan beberapa lebih mudah daripada yang lain (Sulaiman, 2016). Seorang individu menjadi begitu terbiasa dengan identitas tertentu, sehingga ketika situasi sosialnya berubah, dia mengalami kesulitan untuk memenuhi ekspektasi yang baru diarahkan kepadanya. Kesulitan yang dialami oleh individu yang sehat dan sebelumnya sangat aktif ketika mereka terpaksa pensiun dari pekerjaannya menunjukkan hal ini dengan sangat jelas. Transformasi diri tidak hanya bergantung pada konteks sosialnya, tetapi juga pada tingkat pembiasannya terhadap identitas sebelumnya dan mungkin juga pada sifat-sifat tertentu yang diberikan secara genetik (Berger, 2018:1), misalnya seorang pria yang dalam semalam berubah dari warga negara bebas menjadi narapidana menemukan dirinya menjadi sasaran serangan besar-besaran pada konsepsi sebelumnya tentang dirinya. Dia mungkin berusaha mati-matian untuk mempertahankan yang terakhir, tetapi dengan tidak adanya orang lain di lingkungan terdekatnya yang mengkonfirmasi identitas lamanya, dia akan merasa hampir tidak mungkin untuk mempertahankannya dalam kesadarannya sendiri. Dengan kecepatan yang menakutkan dia akan menemukan bahwa dia bertindak sebagai narapidana yang seharusnya, dan merasakan semua hal yang dirasakan oleh narapidana. Ini akan menjadi perspektif yang menyesatkan tentang proses ini untuk melihatnya hanya sebagai salah satu disintegrasi kepribadian. Cara yang lebih akurat untuk melihat fenomena tersebut adalah sebagai reintegrasi kepribadian, tidak berbeda dalam dinamika sosiopsikologisnya dengan proses penyatuan identitas lama.

Penjelasan teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann, menggunakan eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi menjadi komponen utama untuk rangkaian tindakan nalar (Sulaiman, 2016). Teori konstruksi sosial didefinisikan sebagai teori sosiologi kontemporer yang berangkat dari sosiologi pengetahuan (Nurfauziah, 2021). Konsep tersebut bertumpu pada pengertian bahwa fakta dibentuk secara sosial, realitas maupun pengetahuan menjadi jawaban untuk mengerti Konsep Berger. Fakta adalah kualitas yang ada dalam fenomena

sosial bukan berdasarkan keinginan manusia, melainkan *being*-nya. Sementara pengetahuan menjadi kepastian fenomena sosial yang mempunyai karakteristik unik/spesifik (Berger, 2018:1).

Dalam pengetahuan sosial, konstruksi sosial fokus pada pengetahuan yang terjadi di masyarakat sebagai satu fakta sosial termasuk semua rangkaian adaptasi yang menciptakan pengetahuan ini menuju fakta sosial (Irfan, 2017), maka dari itu dunia keseharian manusia menjadi fakta yang dipersepsikan sendiri melalui nalar manusia. Realitas keseharian masyarakat bukan saja dimengerti dalam realitas sosial, namun dalam interaksinya terdapat arti subjektif, contohnya Etnis Rote bermigrasi ke desa Tuasene merupakan fakta sosial yang ada dalam aktivitas penduduk Timor Tengah Selatan. Di sisi lain, fakta sosial adalah sesuatu yang muncul dari proses nalar manusia hingga dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Berkaca pada hal di atas, Berger dan Lukmann menuturkan bahwa fondasi pengetahuan dalam proses kehidupan sehari-hari merupakan objektivasi dari rangkaian-rangkaian subjektif yang dibentuk oleh manusia (Berger, 2018:29). Melalui proses tersebut, Berger menitikberatkan kesadaran intensional kepada objek sosial. Kesadaran tersebut berkaitan dengan hal-hal fisik sejak lahir hingga hal-hal batiniah. Menurut Berger dan Lukmann, aktivitas kehidupan masyarakat merupakan fakta sosial yang telah tertata melalui peristiwa-peristiwa sosial yang terbentuk berdasarkan proses sosial maupun diobjektivasi, misalnya penggunaan bahasa masyarakat menjadi sarana objektivikasi untuk menciptakan susunan kehidupan bermasyarakat menjadi begitu berarti. Fakta kehidupan keseharian terdapat dalam rangkaian yang intens, namun bisa dievaluasi maupun bisa dirubah masyarakat itu sendiri. Evaluasi maupun perubahan tersebut, terjadi karena terdapat momentum peralihan, sehingga membutuhkan daya kritis serta usaha/fondasi yang kuat melalui unsur-unsur masyarakat itu sendiri. Sepanjang fakta sosial tersebut berjalan tanpa halangan, maka fakta tersebut akan intens berlangsung, terkecuali dalam rangkaian tersebut terdapat masalah. Contohnya adat atau budaya tertentu kurang aman terhadap masyarakat, maka secara otomatis akan dihilangkan.

Fakta sosial berjalan secara intens melalui proses hubungan sosial orang-orang yang bertatap wajah, bersentuhan maupun berekspresi. Keadaan tersebut menimbulkan banyak persepsi serta refleksi dalam kaidah hubungan masyarakat, sehingga hubungan sosial

mempengaruhi tipifikasi orang (pribadi) atau pun kelompok sosial masyarakat, misalnya periang, pemarah, pendiam, rajin, malas, cerdik, dan lain sebagainya. oleh karena itu tipifikasi tersebut terap berjalan hingga terdapat perkembangan berikutnya yang turut mempengaruhi tindakan orang lain (individu). Strategi tipifikasi tersebut berlangsung secara berkelanjutan, misalnya hubungan timbal balik etnis Rote dan etnis Timor, menciptakan adanya strategi tipifikasi etnis Rote sebagai pekerja keras, cerdik, dan lain sebagainya.

Oleh karena teori konstruksi sosial mengacu kepada pengetahuan dan realitas sosial, maka metode dalam teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann adalah metode fenomenologis yang berlandaskan pada fenomenologi Husserl yang mencoba memahami peristiwa-peristiwa seperti kesadaran yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Metode ini juga bertumpu dari pengalaman dan demikian maka pengguna metode ini menurut Berger perlu membebaskan diri dari unsur-unsur yang subjektif, kungkungan hipotesis dan doktrin-doktrin tradisional. Kebenaran dari realitas sosial dan pengetahuan hanya bertumpu pada pengalaman (Berger, 2018:30).

Berkaitan dengan masyarakat, Berger dan Lukmann menilainya sebagai fakta objektif maupun fakta subjektif. Dalam fakta objektif, pribadi (individu) jauh dari masyarakat yang berhadapan dengannya, dan dalam fakta subjektif, pribadi (individu) yang ada dalam masyarakat menjadi bagian masyarakat itu sendiri, artinya individu merupakan pembentuk masyarakat, sementara masyarakat menjadi pembentuk pribadi (individu), oleh karena itu realitas sosial bersifat ganda, di mana realitas objektif maupun subjektif berlangsung. Fakta objektif dapat ditinjau melalui pelembagaan dan legitimasi. Eksistensi manusia dilakukan melalui proses eskternalisasi, di mana bentuk dan model aktivitas manusia dalam realitas sosial lahir dari proses eksternalisasi, baik dalam aktivitas fisik maupun mental, dengan kata lain manusia dilahirkan sebagai yang belum selesai, sehingga dunia manusia yang dikonstruksi oleh aktivitas manusia sendiri melalui hubungannya dengan dunia. Dunia manusia dibentuk oleh kebudayaan yang bertujuan memberikan struktur-struktur sosial yang kokoh yang sebelumnya tidak dimiliki secara biologis, dengan demikian struktur-struktur sosial tersebut tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan untuk diubah. Bahasa dan simbol-simbol sosial kemudian bisa dikonstruksi oleh masyarakat dan diresapkan dalam berbagai aspek kehidupan (Santoso, 2016).

Komunitas masyarakat bisa dimengerti melalui strategi sosial yang melekat dengan adaptasi makhluk sosial yaitu manusia. Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri, oleh karena itu manusia selalu hidup dalam kolektivitas. Manusia akan kehilangan kolektivitasnya, jika terisolir dari manusia lainnya. Kolektivitas tersebut merupakan realitas sosial. Di sisi lain, dalam proses sosial internalisasi, Berger dan Lukmann memahami masyarakat sebagai kenyataan subjektif, di mana dalam proses internalisasi, individu dalam masyarakat berupaya mengidentifikasi diri sebagai anggota dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial. Internalisasi tersebut berlangsung karena terdapat upaya untuk identifikasi (Sulaiman, 2016).

Untuk mengerti konsep konstruksi sosial Berger dan Lukmann tentang eksternalisasi, objektivikasi maupun internalisasi, wajib dimengerti secara serentak maupun saling berdialektika. Berger mendapatkan konsep tersebut seiring dengan pemikiran Hegel yang menulis teori tesis, antithesis dan sintesis (Yuningsih, 2006), di mana dalam eksternalisasi, masyarakat menjadi produk manusia, dan dalam objektivasi, manusia merupakan realitas sosial, serta dalam proses internalisasi, manusia adalah produk masyarakat, oleh karena itu jikalau dalam berjalannya adaptasi tersebut, terdapat satu peristiwa yang tidak dihiraukan, maka secara otomatis *distorsi* menjadi hal yang tidak bisa dihindari (Pandie, Han, & Lele, 2021).

Proses Eksternalisasi Etnis Rote di Desa Tuasene

Interaksi sosial manusia selalu menggunakan simbol-simbol. Proses penggunaan simbol inilah yang oleh Berger dan Lukmann disebut dengan eksternalisasi. Simbol-simbol ini merupakan bentuk dari bentuk eksternalisasi individu atau komunitas terhadap dunia kulturalnya. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bentuk eksternalisasi yang dimaksud, apakah mereka menerima atau menolak realitas sosial tersebut. pada umumnya, bahasa dan perilaku sosial yang ditunjukkan melalui adat istiadat dan kebudayaan menunjukkan proses eksternalisasi.

Dari sisi bahasa, terindikasi bahwa etnis Rote yang bermukim di desa Tuasene, walaupun merupakan minoritas, tetap mempertahankan bahasa Rote sebagai alat dalam berkomunikasi di Tuasene. Walaupun dalam proses interaksi dengan etnis Timor yang merupakan mayoritas di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan telah terjadi proses

asimilasi, adaptasi dan integrasi melalui hubungan perkawinan, perdagangan, tetapi bahasa menjadi simbol identitas yang tetap dipertahankan. Jarang sekali ditemukan orang Rote yang berinteraksi dengan bahasa *dawan* yang merupakan bahasa asli etnis Timor. Biasanya dalam interaksi awal, bahasa Indonesia menjadi alat dalam berkomunikasi, tetapi dalam interaksi selanjutnya, mereka dari etnis Timor yang berinteraksi dengan etnis Rote mulai mempelajari dan menggunakan bahasa Rote dalam berkomunikasi. Itulah sebabnya, penduduk Tuasene yang mempunyai *fam* dari etnis Timor tetapi fasih berkomunikasi dalam bahasa Rote adalah realitas sosial yang selalu ditemui di Desa Tuasene.

Penggunaan bahasa Rote dalam interaksi di desa Tuasene dilakukan secara terus menerus melalui pendekatan sosiokultural. Hal ini bersifat intersubjektif dalam masyarakat desa Tuasene sebagai realitas sosial. Kehadiran pemimpin-pemimpin publik di wilayah Pemerintahan Kabupaten Timor Tengah Selatan turut berperan dalam proses eksternalisasi tersebut. Selanjutnya, etnis Rote di desa Tuasene memiliki karakteristik tersendiri. Secara geografis, walaupun desa Tuasene letaknya jauh dari pusat kota Kabupaten Timor Tengah Selatan, tetapi mereka memiliki akses ekonomi, budaya dan pendidikan yang sudah lebih maju dari wilayah-wilayah lain yang ada di sekitarnya.

Hal menarik lainnya adalah pelaksanaan adat istiadat perkawinan di desa Tuasene. Dalam tradisi perkawinan, lebih didominasi oleh nilai dan kebudayaan etnis Rote daripada etnis Timor. Setiap laki-laki dari etnis Timor yang hendak *maso minta* (peminangan) perempuan dari etnis Rote seringkali dituntut untuk melaksanakannya menurut adat istiadat dan budaya etnis Rote. Hal ini secara jelas terlihat dalam nilai dan tata aturan *belis* atau mas kawin yang harus diberikan kepada pihak keluarga perempuan. Hal sebaliknya pun demikian. Pihak laki-laki dari etnis Rote yang hendak *maso minta* pihak perempuan dari etnis Timor selalu bersikeras menggunakan adat istiadat dan budaya etnis Rote.

Dalam proses eksternalisasi yang digambarkan di atas, dominasi etnis Rote dalam proses interaksi atas etnis Timor terjadi sampai saat ini. Proses eksternalisasi ini seringkali disalahpahami sebagai superioritas etnis Rote terhadap etnis Timor yang ada di wilayah Timor. Memakai teori konstruksi Weber dan Lukmann, proses eksternalisasi di atas merupakan suatu realitas yang diciptakan dengan pembiasaan (*habitualisation*). Habitualisasi

ini terus menerus berlangsung dan kemudian mengendap menjadi suatu tradisi (Pandie, Han & Lele, 2021).

Proses Objektivasi Etnis Rote di Desa Tuasene

Hal terpenting dalam objektivikasi adalah signifikansi. Objektivasi dalam teori konstruksi sosial Weber dan Lukmann juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk yang dicapai, baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil dari eksternalisasi tersebut dapat berupa kebudayaan atau tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Sederhananya, proses eskternalisasi menghasilkan alat yang dibutuhkan manusia untuk mendukung proses hidupnya sehari-hari. Tradisi pemberian *belis* dalam perkawinan, proses objektivasi muncul sebagai suatu hal otonom. *Belis* dipahami sebagai suatu bentuk penghormatan kepada pihak perempuan dan keluarganya. Tradisi ini sudah melampaui ruang dan waktu ketika etnis Rote berinteraksi dengan etnis Timor maupun etnis lainnya.

Proses objektivasi tradisi *belis* di atas tampaknya didukung juga oleh para pemimpin publik yang berasal dari etnis Rote di Tuasene dengan menyediakan regulasi, sarana dan prasarana sebagai pendukung yang berkaitan dengan tradisi *belis* tersebut. Hal ini juga nampak dalam tradisi *tu'u pendidikan* yang dilakukan oleh etnis Rote di Tuasene. *Tu'u pendidikan* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan dengan tujuan memperoleh biaya yang dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan. Tradisi ini sangat berkaitan erat dengan sistem ekonomi masyarakat etnis Rote di Tuasene. Dalam proses *tu'u pendidikan* ini, terjadi proses ekonomi layaknya sebuah lembaga perbankan. Hal ini terjadi karena ada proses timbal balik yang terus menerus antara pemberi bantuan kepada lembaga bank yang diteruskan dan dikelola hingga kembali kepada pemberi sumbangan (Puspitasari, 2016).

Tu'u pendidikan sebagai tradisi yang dilakukan etnis Rote di desa Tuasene di atas pada hakekatnya menjadi nilai investasi yang dapat diambil keuntungannya di masa depan. Dengan menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan tinggi menjadi modal investasi pekerjaan yang lebih ringan dan *long life* karena dapat mengubah pola pikir yang berorientasi pada kenyamanan dan ketenangan hidup. Tidak mengherankan jika tingkat pendidikan warga desa Tuasene lebih tinggi dari desa-desa lain di sekitar. Mereka setelah berhasil dalam pendidikan, kemudian menjadi pemimpin-pemimpin di berbagai bidang

pemerintahan dan swasta yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan tata kelola dan regulasi kehidupan masyarakat.

Pengendapan dan tradisi di atas kemudian diwariskan secara estafet pada generasi berikutnya melalui regulasi dan penerapannya. Di sini terlihat peran dari aktor sosial dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam membiasakan pengalaman dan proses pewarisan pengalaman tersebut. Secara umum, tradisi *belis* dalam tradisi perkawinan dan tradisi *tu'u pendidikan* sebagai *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan –gagasan yang arif dan bijaksana, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat Rote dan tetap dipertahankan dalam interaksi dengan etnis Timor dan etnis lainnya. Melalui tradisi *tu'ubelis* dan *tu'u pendidikan*, masyarakat etnis Rote di Tuasene terus mengenalkan unsur- unsur kebudayaan melalui rangkaian acaranya. Dari sisi ini, masyarakat dapat tetap melihat kebudayaannya sendiri tanpa perlu takut mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Tradisi –tradisi ini terus diinovasi mengikuti perkembangan masyarakat tanpa mengubah identitas dari kebudayaan tersebut.

Kedua tradisi di atas menjalankan peran dan fungsi sosial sebagai pengikat hubungan, pembagian kekuasaan, pemenuhan ekonomi, mempertahankan identitas kebudayaan serta melestarikan kebudayaan yang terintegrasi dengan perkembangan zaman. Dimensi-dimensi kearifan lokal tersebut, kemudian menjadi tradisi yang turun temurun dan hidup dalam masyarakat etnis Rote ketika berinteraksi dengan etnis Timor dan etnis lainnya. Sebagaimana apa yang dikemukakan oleh Berger dan Lukmann, bahwa suatu realitas objektif dibangun melalui proses habituasasi yang semakin lama akan mengendap menjadi suatu tradisi. Dalam proses interaksi dan bersosialisasi sebagai suatu kenyataan objektif, terdapat proses habituasasi melalui rekonstruksi pola-pola interaksi dan sosialisasi dalam bentuk tradisi, kearifan lokal dan lain-lain.

Proses Internalisasi Etnis Rote di Desa Tuasene

Proses internalisasi yang dikemukakan Berger dan Lukmann dapat dipahami sebagai penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga unsur-unsur subjektif individu tersebut dipengaruhi oleh struktur-struktur dunia sosial. Melalui proses internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Realitas ini tidak dibentuk secara ilmiah atau “turun dari sorga”, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Setiap

orang dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas apa yang dilihat dan dimaknainya terhadap sebuah realitas yang ada lama masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap orang dalam proses merekonstruksi didasari oleh pengalaman yang dimiliki, preferensi, kepentingan, tingkat pendidikan, dan kondisi lingkungan sosial budaya atau kondisi-kondisi sosial lainnya sebagai latar belakang tingkat daya penafsiran realitas sosial sesuai dengan bagaimana cara dan hasil konstruksinya masing-masing.

Proses penting dalam aspek ini dapat terlihat sebagai segi sosialisasi dalam rangka pengalihan makna-makna yang terobjektifikasi dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui proses belajar atau aktivitas tradisi kebudayaan yang ada dalam tradisi-tradisi yang dilakukan oleh etnis Rote dalam interaksi dengan etnis timor dan etnis lainnya. Hal ini dilakukan agar tradisi-tradisi tersebut tidak terputus serta dapat berlangsung serta lestari bagi keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Dalam proses internalisasi ini, masyarakat perlu menyesuaikan dengan acuan-acuan yang telah disepakati oleh para pendahulu agar tidak merasa terkucil dan tersendiri. Masyarakat etnis Timor telah dalam interaksi dengan etnis Rote di Tuasene telah menyelaraskan hal-hal tersebut sebagai norma yang terinternalisasi baik secara formal maupun non formal.

Internalisasi yang berlangsung dalam masyarakat menunjukkan tingkat keaktifan manusia sebagai pendukung masyarakat dan kebudayaan yang ada di wilayah desa Tuasene. Dalam hal ini, manusia bukan hanya sebagai objek realitas sosial, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam proses internalisasi, mempelajari budaya, menggali makna, menyusun persepsi dan ikut terlibat di dalam aktivitas-aktivitas kebudayaan yang ada. Manusia menjadi hidup di dalam aktivitas budaya dan tradisi etnis Rote di wilayah desa Tuasene khususnya dan juga dalam interaksi dengan etnis Timor dan etnis lainnya di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Realitas sosial merupakan bagian dari konstruksi sosial masyarakat yang berlangsung cukup lama. Dalam hal ini Berger menyatakan bahwa konstruksi sosial memberikan pencerahan terhadap pemahaman makna sebuah realitas sosial. Manusia secara sadar dalam bertindak dan memaknai beragam lingkungan sekitarnya melalui proses yang diungkapkan Berger dan Lukmann. Proses tersebut melalui tahapan atau konsep eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ketiga komponen tersebut memberikan landasan dan pemahaman

bagaimana realitas sosial dibentuk oleh masyarakat, termasuk realitas sosial tradisi *belis* dan *tu'u pendidikan* yang dilakukan etnis Rote di desa Tuasene.

Perspektif Sosiologis-Teologis Terhadap Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Tuasene

Konstruksi sosial budaya dalam interaksi etnis Rote dan Etnis Timor di desa Tuasene dan budaya membuktikan teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann, bahwa identitas sosial ternyata bisa berubah melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks global saat ini, batas-batas identitas sosial menjadi semakin kabur. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Globalisasi yang dicirikan oleh rasionalisme dan modernisasi membuka ruang bagi upaya memahami kembali identitas sosial dari sisi agama, etnis dan budaya. Dalam konteks Indonesia yang multicultural, identitas menjadi sesuatu yang terbuka untuk ditafsirkan dan dimanfaatkan dalam proses sosial dan negosiasi politik. Banyak komunitas masyarakat yang mulai kehilangan jati diri atau identitasnya.

Persoalan yang muncul saat ini adalah bagaimana menata kehidupan berbangsa dan bernegara dalam realitas sosial Indonesia yang terdiri dari beragam agama, etnis dan budaya. Konflik sosial yang seringkali muncul di masyarakat selalu dikaitkan dengan persoalan agama, etnis dan budaya. Dalam konteks ini, “Bhinneka Tunggal Ika” dapat juga dimaknai kembali dan dapat juga direkonstruksi. Persoalan-persoalan mendasar tentang konsep perbedaan dapat dipakai sebagai acuan untuk menetapkan kembali bentuk dan relasi serta interaksi sosial.

Penelitian ini menemukan juga bahwa konstruksi identitas sosial dan budaya dapat menjadi solusi dalam memahami dan mengelola perbedaan agama, etnik dan budaya daripada model-model integrasi sosial yang pernah diwacanakan dan ditawarkan. Konstruksi identitas sosial melalui proses interaksi sosial merupakan sesuatu yang alamiah. Konstruksi sosial budaya masyarakat desa Tuasene dalam proses interaksinya telah membentuk identitas sosial yang baru sebagai identitas bersama mereka.

Konstruksi sosial dan budaya yang baru pada masyarakat desa Tuasene dapat dijadikan sebagai model dan solusi dalam meredam konflik sosial yang terjadi di masyarakat karena perbedaan agama, etnis dan budaya. Perubahan identitas agama, etnis dan budaya memperlihatkan proses adaptasi dan asimilasi yang alamiah tanpa konflik. Demikian juga konstruksi sosial yang mengedepankan aspek-aspek toleransi dan penghargaan atas

keragaman menjadi keharusan dan perlu dilestarikan oleh generasi sekarang. Menciptakan keharmonisan sosial secara identitas dan karakter budaya membutuhkan saling pengertian dalam setiap sendi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kehidupan perlu dipandang sebagai suatu totalitas dari unsur-unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lain, saling tergantung dan berada dalam suatu kesatuan.

Dalam perspektif Teologis, hidup dalam perbedaan merupakan suatu keniscayaan. Perbedaan merupakan anugerah Tuhan yang perlu dijaga dan disyukuri. Dari perspektif ini, maka sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah perbedaan etnis dan budaya merupakan sikap etis moral yang perlu terus dikembangkan (Casram, 2016). Perintah Tuhan untuk saling mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri menjadi fondasi penting dalam perspektif Teologis. “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka (Mat. 7:12) (Soesilo, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan: *Pertama*, etnis Rote dalam proses eksternalisasi telah melakukan adaptasi dan mengaktualisasikan identitas sosial dan budaya secara dominan terhadap sosiokultural di wilayah Tuasene, Timor Tengah Selatan dengan memposisikan sosiokulturalnya sebagai sentral dan sebagai instrumen dalam interaksi dengan etnis Timor.

Kedua, dalam objektivikasi, etnis Rote yang didukung oleh pemimpin-pemimpin publik di wilayah pemerintahan dan sawata dengan pemahaman sosiokulturalnya telah diwujudkan dalam bentuk regulasi dan kebijakan sebagai bentuk dan dukungan terhadap tradisi etnis Rote, dalam hal ini tradisi *belis* dalam perkawinan dan tradisi *tu’u pendidikan*. Tradisi ini kemudian mengendap dan menjadi identitas dalam kehidupan masyarakat desa Tuasene.

Ketiga, dalam proses internalisasi, etnis Rote bersikap terbuka dan tidak membatasi interaksinya dengan dunia sosiokultural di luarnya, dalam hal ini etnis Timor. Dalam tradisi *belis* dan *tu’u pendidikan* misalnya, melibatkan etnis Rote dan Etnis Timor, dan secara terus menerus dilakukan karena mengandung nilai yang positif, yaitu nilai budaya, agama,

ekonomi, sosial dan politik. Interaksi etnis Rote dan etnis Timor di desa Tuasene, Timor Tengah Selatan terjadi secara dinamis. Realisasinya terlihat dalam bentuk interaksi sosial yang unik di Tuasene yang pada prinsipnya menjadi model konstruksi baru dalam interaksi antar etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Relasi sosial yang terbentuk melalui tradisi-tradisi tersebut menjadi begitu intens melalui hubungan perkawinan dan pendidikan, sehingga berdampak pada nilai-nilai sosial kekeluargaan dan kekerabatan.

REFERENSI

- Adawiyah, R., Luayyin, R. H., & Ardli, M. N. (2022). Analisis Permendikbud Ristek No 30 Tahun 2021 dan Konstruksi Sosial Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Perspektif Sosiologis. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 19(3), 781–796. <https://doi.org/10.53515/QODIRI.2022.19.3.781-796>
- Adhi Dharma, F. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Aimie Sulaiman. (2016). Memahami teori konstruksi sosial peter l. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/SOCIETY.V4I1.32>
- Berger, P. L. (2018). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/JW.V1I2.588>
- Daud Alfons Pandie, Liem Kok Han, J. I. L. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Matheteou*, 1(2), 53–61.
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/JPPM.V4I1.14204>
- Kunu, & Arifuddin. (2018). Konstruksi Identitas Tionghoa Muslim Di Makassar. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 8(2), 133–146. <https://doi.org/10.36782/JCS.V8I2.1851>
- Maing, S. G., & Jatmika, S. (2021). Dinamika Integrasi Lokal Warga Eks Timor Timur di Wilayah Pemukiman Pengungsi Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Indonesian Perspective*, 6(1), 38–64. <https://doi.org/10.14710/IP.V6I1.37512>
- Manuleus, Y. (2020, April). Inilah Kisah Orang Rote Datang di Kupang. *Victorynews.Id*. <https://www.victorynews.id/inilah-kisah-orang-rote-datang-dikupang/>
- Mariani Rih Ga, E. (2022). Woman Trafficking dan Respon Gereja di Nusa Tenggara Timur. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 635–646. <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.605>

- Ceritera Tokoh Masyarakat Tuasene, (2022).
- Paula Alfa Loppiesa, A. E. M. de H. (2018). Pandangan Penerapan Konseling Lintas Budaya dan Studi Feminis Poskolonial Terhadap Penindasan Budaya Patriarki. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 40–55. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/14/10>
- Puspitasari, D. (2016). Alternatif pembiayaan pendidikan melalui tradisi tu'u pendidikan (studi kasus di desa batutua, rote barat daya, rote ndao, nusa tenggara timur). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 5(2), 1–19. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/8835>
- Rahayu Nurfauziah, H. K. (2021). Perilaku pelanggaran lalu lintas oleh remaja ditinjau dari perspektif konstruksi sosial. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 75–85. <https://doi.org/10.24198/JKRK.V3I1.31975>
- Santoso, P. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 30–48. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/505>
- Soesilo, Y. (2011). Gereja dan pluralisme agama dalam konteks di indonesia. *Jurnal Antusias*, 1(2), 81–93. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/88>
- Warsah, I. (2017). Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia. *Kontekstualita*, 32(01), 54–77. <https://doi.org/10.30631/10.30631/KONTEKSTUALITA>
- Yuningsih, A. (2006). Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59–70. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V7I1.1215>